I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu sub sektor yang sangat penting untuk pemenuhan gizi dan keberlanjutan hidup masyarakat Indonesia, yaitu sub sektor tanaman pangan. Sub sektor tanaman pangan terdiri atas beras, jagung, kacang-kacangan, serta umbi-umbian. Ketersediaan pangan ini wajib terpenuhi, karena pangan merupakan kebutuhan dasar utama manusia. Sumber karbohidrat dan protein sebagai sumber energi manusia didapat dari kandungan gizi tanaman pangan. Kedelai merupakan salah satu jenis kacang kacang dan salah satu komoditas sumber protein nabati yang sudah mengakar pada masyarakat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, industri pangan berbahan baku kedelai semakin berkembang yang menyebabkan permintaan akan biji kedelai semakin meningkat.

Menurut Swastika dan Sudaryanto (2007) Dalam kelompok tanaman pangan, kedelai merupakan komoditas terpenting ketiga setelah padi dan jagung. Selain itu, kedelai juga merupakan komoditas palawija yang kaya akan protein. Kedelai segar sangat dibutuhkan dalam industri pangan dan bungkil kedelai dibutuhkan untuk industri pakan. Kedelai berperan sebagai sumber protein nabati yang sangat penting dalam rangka peningkatan gizi masyarakat, karena selain aman bagi kesehatan juga relatif murah dibandingkan seumber protein hewani. Kebutuhan kedelai terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan kebutuhan bahan baku industri olahan seperti tahu, tempe, kecap, susu kedelai, tauco, snack, dan sebagainya. Lebih 90% kedelai di Indonesia digunakan sebagai bahan pangan, terutama pangan olahan, yaitu sekitar 88% untuk tahu dan tempe, dan 10 % olahan pangan lainnya serta sekitar 2% untuk benih. Produk kedelai sebagai bahan olahan pangan berpotensi dan berperan dalam menumbuh-kembangkan industri kecil dan menengah. Berkembangnya industri pangan berbahan baku kedelai juga membuka kesempatan kerja, mulai dari budidaya, pengolahan, transportasi, pasar sampai industri pengolahan.

Departemen Pertanian memasukkan kedelai dalam kebijakan pengadaan pangan melalui peningkatan produksi. Pengadaan dan pengembangan kedelai sangat penting dan startegis, sebab produksi nasional belum mencukupi kebutuhan nasional. Hal ini disebabkan permintaan dan konsumsi kedelai yang begitu cepat baik untuk konsumsi rumah tangga dan kebutuhan industri, sementara produksi kedelai berkembang lambat dikarenakan produktivitas kedelai lokal yang masih rendah. Dalam Tabel 1.1 dapat diketahui luas lahan, jumlah produksi, produktivitas, dan presentase pertumbuhan kedelai di Indonesia.

Tabel 1.1 Data luas lahan, produksi, produktivitas dan presentase pertumbuhan kedelai di Indonesia tahun 2011-2015

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Pertumbuhan (%)
2011	622.254	851.286	1,4	0
2012	567.624	843.153	1,5	8,6
2013	550.793	779.992	1,4	-4,6
2014	615.685	954.997	1,6	9,5
2015	614.095	963.183	1,6	1,1

Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Dari Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa produksi kedelai di Indonesia mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Pada tahun 2015 produksi kedelai Indonesia mencapai angka paling tinggi yaitu 963.183 ton, sementara itu pada tahun 2013 produksi kedelai Indonesia 779.992 ton, angka yang paling rendah daripada produksi kedelai di tahun lainnya. Sementara itu dari segi produktivitas kedelai, tahun 2014 dan 2015 produktivitas kedelai Indonesia mencatat angka paling tinggi yaitu 1,6 Ton/Ha, sedangkan pada tahun 2011 dan 2013 produktivitas kedelai Indonesia mencatat angka terendah yaitu 1,4 Ton/Ha. Dari segi presentase pertumbuhan produktivitas kedelai, tiap tahunnya juga mengalami fluktuasi pada tahun 2013 presentase pertumbuhan mengalami minus yaitu sebesar 4,6% dari tahun 2012 di angka 8,6%, sementara tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 1,1% dari semula pada tahun 2014 sebesar 9,5 %.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan kedelai di dalam negeri baik untuk konsumsi rumah tangga dan kebutuhan industri yang menggunakan kedelai sebagai bahan baku produksi, sementara dari produksi kedelai dalam negeri mengalami keterbatasan, pemerintah memenuhinya dengan cara impor kedelai untuk menutupi kebutuhan kedelai tersebut. Pada Tabel 2 dapat diketahui data impor kedelai dari tahun 2011-2018.

Tabel 1.2 Data import kedelai Indonesia tahun 2011-2018

Tahun	**Berat Bersih 000 (Kg)**	**Nilai ****Cif* **000 (US$)**
2011	2 088 615,5	1 245 962,9
2012	1 921 206,5	1 211 230,0
2013	1 785 384,5	1 101 562,5
2014	1 965 811,2	1 176 923,0
2015	2 256 931,7	1 034 366,6
2016	2 261 803,3	959 041,1
2017	2 671 914,1	1 150 766,0
2018	2 585 809,1	1 103 102,6

Sumber: Badan Pusat Statistik
**cost, Insurance and Freight*

Dari Tabel 1.2 data import kedelai Indonesia, diketahui berat bersih pada tahun 2017 adalah tahun dengan jumlah berat bersih paling banyak yaitu 2 671 914,1 (000) Kg, sementara berat bersih paling rendah pada tahun 2013 yaitu 1.785.384,5 (000) Kg. Dari segi *cost, insurance and freight* ditahun 2011 menjadi tahun yang tercatat paling tinggi yaitu 1.245.962,9 (000) US$, sementara untuk angka *cif* terendah yaitu pada tahun 2016 959 041,1 (000) US$. Dari kedua Tabel 1.1 dan 1.2 diharapkan bahwa Indonesia nantinya bisa meningkatkan produksi di dalam negeri dan tentunya menghasilkan produktivitas yang banyak, sehingga bisa mengurangi angka impor kedelai Indonesia.

Dari sektor industri tahu, kedelai sangatlah penting, karena sebagai bahan baku utama pembuatan tahu. Manajemen sangat dibutuhkan demi tercapainya

efisiensi biaya dan mendapatkan untung, salah satu cara mengefisiensikan biaya adalah dari segi pengadaan bahan baku kedelai.

Di era globalisai dan perkembangan teknologi saat ini, dunia usaha tumbuh dengan pesat terutama di Indonesia, sehingga tantangan kedepannya setiap pelaku usaha salah satunya industri tahu dituntut untuk bekerja lebih baik dalam menghadapi persaingan. Banyak pelaku usaha diantaranya pelaku usaha tahu mulai mencari alternatif baru dalam keunggulan berkompetisi meningkatkan keuntungan industri tahunya. Misalnya dengan meningkatkan pelayanan kepada konsumen untuk mendapatkan kepuasan pelanggan, menambah produksi atau efisiensi dalam logistik.. Berlangsungnya proses produksi suatu usaha dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada didalam usaha itu sendiri, diantaranya faktor modal, teknologi, persediaan bahan baku dan hasil produksi.

Persediaan kedelai merupakan salah satu hal yang penting dalam industri tahu dan mempunyai pengaruh penting pada fungsi bisnis, terutama fungsi operasional pemasaran. Setiap usaha yang bergerak dibidang industri tahu tidak akan lepas dari persediaan kedelai. Bahan baku kedelai merupakan hal paling utama yang harus ada, terutama pelaku usaha yang bergerak di industri tahu, karena bahan baku kedelai merupakan bagian dari suatu proses produksi yang harus ada didalam industri tahu dan tidak dapat diabaikan keberadaannya, baik dalam kuantitas maupun kualitas yang telah ditentukan oleh pelaku usaha.

Persediaan bahan baku kedelai memiliki pengaruh signifikan terhadap proses produksi. Pelaku usaha yang bergerak dibidang industri tahu, sering mengalami kendala didalam menjalankan suatu kegiatan produksinya, kendala tersebut diantaranya adalah mengenai besar kecilnya suatu persediaan bahan baku kedelai. Oleh karena itu, diperlukan pengendalian persediaan bahan baku kedelai.

Pengendalian persediaan bahan baku kedelai dapat mempengaruhi usaha yang dijalankan kedepannya. Apabila pelaku usaha industri tahu dapat tetap menjamin kelangsungan kegiatan operasional serta dapat mencapai tujuan untuk memaksimalkan nilai usaha tersebut, maka industri tahu perlu mengadakan suatu tindakan yang terarah didalam mengendalikan jumlah pesanan atau pembelian bahan baku dan jumlah persediaan bahan baku yang ada.

Dalam mengembangkan usahanya setiap pelaku usaha industri tahu pasti menghadapi kendala tertentu. Salah satunya adalah pada bidang operasional. Dimana pelaku usaha industri tahu belum dapat memperhitungkan efektivitas dan efisiensi produksi yang tepat dikarenakan belum diterapkannya pengelolaan persediaan pada bahan baku kedelai, yang seharusnya biaya pemesanan dan biaya penyimpanan pembelian bahan baku dapat diminimumkan namun tidak diperhitungkan oleh pelaku usaha industri tahu.

Menurut Assauri (1999) persediaan yang terlalu berlebihan (besar) akan merugikan perusahaan atau usaha yang dijalankan, karena ini berarti lebih banyak uang atau modal yang tertanam atau terpendam dan biaya-biaya yang ditimbulkan dengan adanya persediaan tersebut. Sebaliknya suatu persediaan yang terlalu kecil (kurang) akan merugikan perusahaan karena kelancaran dari kegiatan produksi dan distribusi perusahaan terganggu. Untuk itu penting bagi perusahaan perusahaan hendaknya mengadakan pengawasan. Tujuan dari pengawas tersebut adalah agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kekurangan bahan persediaan. Namun demikian perlu ditegaskan bahwa tidak berarti akan dapat melenyapkan sama sekali resiko yang timbul akibat adanya persediaan yang terlalu besar atau terlalu kecil, melainkan hanya berusaha mengurangi resiko tersebut. Jadi dalam pengawasan persediaan dapat membantu mengurangi terjadinya resiko tersebut diatas menjadi sekecil mungkin.

Pada penelitian ini industri yang akan diteliti adalah industri tahu rumah tahu Syifa, industri pengolahan kedelai ini telah berdiri sejak 1980an. Tiap

hari industri tahu rumah tahu Syifa mampu mengolah kedelai 50 Kg yang menghasilkan ± 110 Kg tahu. Demi kelancaran proses produksi yang berkelanjutan, persediaan kedelai harus selalu ada di dalam tempat penyimpanaan kedelai atau di gudang. agar persediaan bahan baku selalu ada, perlu adanya manajemen dalam penyediaan bahan baku demi mencegah hal yang tidak diinginkan seperti keterlambatan pengiriman bahan baku kedelai yang menghambat proses produksi di kemudian hari, dan manajemen persediaan dalam bahan baku kedelai di industri tahu rumah tahu Syifa diharapkan dapat mengoptimalkan biaya yang dikeluarkan dalam persediaan. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah metode Economic Order Quantity (EOQ), dengan metode ini diharapkan industri tahu rumah tahu Syifa dapat mengoptimalkan penyediaan bahan baku kedelai.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian diatas, industri tahu rumah tangga tahu Syifa dalam perencanaan persediaan bahan baku dalam upaya efisiensi biaya agar tidak terjadi kekurangan atau kelebihan pada bahan baku. maka dapat ditentukan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana persediaan bahan baku kedelai selama ini oleh pengusaha
2. Bagaimana perhitungan persediaan bahan baku kedelai sebelum dan sesudah menggunakan analisis EOQ
3. Bagaimana biaya yang optimal dalam persediaan bahan baku kedelai sebelum dan sesudah menggunakan analisis EOQ
4. Bagaimana strategi persediaan bahan baku kedelai berdasarkan jumlah dan waktu

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui persediaan bahan baku kedelai selama ini oleh pengusaha
2. Untuk mengetahui perhitungan persediaan bahan baku kedelai sebelum dan sesudah menggunakan analisis EOQ
3. Untuk mengetahui biaya yang optimal dalam persediaan bahan baku kedelai sebelum dan sesudah menggunakan analisis EOQ
4. Untuk mengetahui strategi persediaan bahan baku kedelai berdasarkan jumlah dan waktu

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Penulis / Mahasiswa

   Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk memenuhi gelar sarjana strata satu di bidang pertanian serta menambah pengetahuan penulis berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Bagi Masyarakat

   Bagi masyarakat hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang manajemen persediaan.

3. Bagi peneliti lain

   Sebagai bahan referensi dan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terutama yang berhubungan dengan manajemen persediaan bahan baku.

4. Bagi industri tahu

   Sebagai refrensi dan informasi dalam mengelola dan mengefisiensi manajemen persediaan bahan baku kedelai pada industri tahu.